

Implementasi *Deep Learning* dalam *Project-Based Play Learning* di PAUD

Nini Fitriani ^a, Roslani ^b, Rapena ^c, Sri Marni ^d, Saharuddin ^e, Lilianti ^f ✉

^{abcdef}Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.7931](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7931)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) melalui *project-based play learning* (PBPL) pada pendidikan anak usia dini serta memaknai praktik tersebut dari perspektif guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi terhadap lima guru PAUD di TK Adhyaksa XII Kendari, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Deep Learning* dipahami guru sebagai proses belajar yang bermakna melalui pengalaman langsung, dan PBPL menjadi wahana utama untuk mewujudkannya melalui aktivitas eksplorasi, investigasi, refleksi, dan kolaborasi. Penerapan PBPL mendorong keterlibatan belajar, kreativitas, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial anak. Temuan ini memperkaya pemahaman konseptual mengenai penerapan *Deep Learning* dalam konteks PAUD sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dan lembaga dalam merancang pembelajaran berpusat pada anak dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Deep Learning, project-based play learning, PAUD, pembelajaran berbasis proyek*

Abstract

This study explores the implementation of Deep Learning through project-based play learning (PBPL) in early childhood education and examines how teachers interpret this practice. A qualitative case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, non-participatory observations, and documentation involving five early childhood teachers at TK Adhyaksa XII Kendari, and were thematically analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that teachers conceptualize Deep Learning as meaningful learning rooted in direct experience, while PBPL serves as the primary vehicle to promote exploration, investigation, reflection, and collaboration. PBPL implementation was found to enhance children's engagement, creativity, self-confidence, and social abilities. This study contributes to the theoretical development of Deep Learning in early childhood education and offers practical implications for teachers and institutions in designing child-centered learning within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Deep Learning, project-based play learning, early childhood education, project-based learning*

Copyright (c) 2026 Nini Fitriani, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: lilianti@umkendari.ac.id (Kendari, Indonesia)

Received 21 December 2026, Accepted 26 March 2026, Published 26 March 2026

Pendahuluan

Periode pra-sekolah merupakan fase krusial dalam pembentukan pengalaman belajar yang menentukan arah perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa usia dini merupakan masa kritis (*golden age*) bagi pembentukan dasar-dasar perkembangan anak, sehingga stimulasi pendidikan pada tahap ini memegang peranan yang sangat penting (Lilianti, et al., 2021). Pada era

global saat ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak lagi dipahami sekadar sebagai pengenalan konsep dasar, melainkan sebagai fondasi pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Karena itu, model pembelajaran yang memberi ruang pada keterlibatan aktif, eksplorasi, dan refleksi anak menjadi kebutuhan utama (Nurhayati et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, pelaksanaan Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata (Mugara & Ali, 2025). Namun, praktik di banyak lembaga PAUD masih didominasi metode tradisional yang berorientasi pada hasil dan aktivitas repetitif, sehingga kesempatan anak untuk mengalami pembelajaran bermakna belum optimal (Mea, 2024)

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dengan semangat pembelajaran bermakna adalah *project-based play learning* (PBPL), yang memadukan aktivitas bermain dan proyek sehingga anak belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan penciptaan karya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Deep Learning* pada PAUD, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam melalui refleksi, keterlibatan aktif, dan integrasi pengalaman belajar anak (Diputera et al., 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBPL dapat mendukung perkembangan kreativitas, kemampuan sosial-emosional, dan kompetensi kognitif anak (Dini, 2024)

Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya lebih berfokus pada hasil belajar tertentu dan didominasi oleh pendekatan kuantitatif atau eksperimental (Kurniawan, 2025; Nadawina et al., 2025). Kajian kualitatif yang menggali bagaimana guru memaknai Deep Learning dan PBPL serta bagaimana praktik tersebut diimplementasikan dalam konteks nyata PAUD di Indonesia masih terbatas. Bahkan, beberapa temuan menunjukkan bahwa sebagian guru memaknai pendekatan ini secara dangkal hanya sebagai aktivitas bermain, tanpa memahami potensi pembelajaran mendalam yang terkandung di dalamnya (Sharifah Nor et al., 2013). Kekosongan ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan studi yang mendalam tentang bagaimana guru menginterpretasikan dan merealisasikan *Deep Learning* melalui PBPL di PAUD, terutama dalam konteks lokal di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru memaknai dan mengimplementasikan Deep Learning melalui PBPL dalam praktik pembelajaran di PAUD. Kebaruan penelitian terletak pada fokus eksploratif terhadap pengalaman, interpretasi, proses implementasi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam konteks lokal Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus mengenai *Deep Learning* di PAUD, sementara secara praktis memberikan rujukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Metodologi

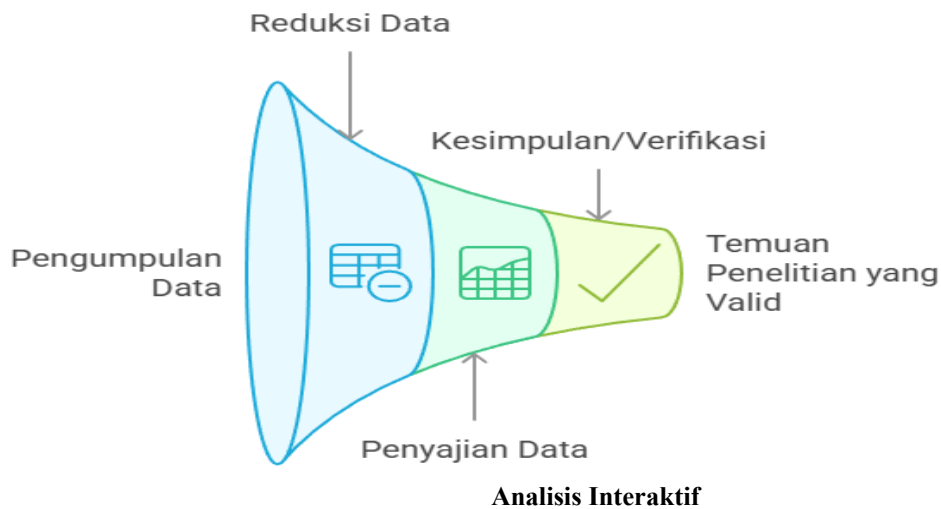
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan menggambarkan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam *project-based play learning* (PBPL) di TK Adhyaksa XII Kendari. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena sekolah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan aktif mengembangkan kreativitas anak. Informan penelitian terdiri atas lima guru kelas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: guru aktif mengajar, berpengalaman merancang kegiatan berbasis proyek, dan memahami pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pemaknaan guru terhadap *Deep Learning* dan PBPL; (2) observasi nonpartisipatif terhadap proses pembelajaran, interaksi guru anak, dan dinamika kelas; serta (3) studi dokumentasi berupa RPPH dan foto kegiatan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara berulang hingga mencapai kejenuhan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan informan, sedangkan kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan pola temuan lapangan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* dengan meminta konfirmasi informan terhadap hasil interpretasi peneliti.

Aspek etika penelitian diperhatikan melalui pemberian penjelasan tujuan dan prosedur penelitian kepada informan, persetujuan sukarela (*informed consent*), jaminan kerahasiaan identitas, serta perlindungan terhadap kenyamanan dan keamanan subjek penelitian, mengingat konteks penelitian berada pada pendidikan anak usia dini. Seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai norma penelitian ilmiah dan etika pendidikan.

Metodologi ini memungkinkan penyajian gambaran komprehensif mengenai implementasi *Deep Learning* dalam PBPL, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam konteks pembelajaran di PAUD.



Gambar 1. Model

Analisis Interaktif

Hasil dan Pembahasan

Deep Learning sebagai Pengalaman Belajar Bermakna pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD memaknai *Deep Learning* sebagai proses belajar yang berangkat dari pengalaman langsung dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan guru seperti “*Deep Learning* adalah belajar langsung lewat pengalaman nyata” (SS) dan “*Deep Learning* membuat anak paham karena mencoba sendiri” (AD) menegaskan bahwa konsep ini dipahami sebagai pembentukan pemahaman melalui aktivitas konkret, bukan sebagai pendalaman materi akademik secara kognitif. Dengan demikian, praktik *Deep Learning* di PAUD diposisikan sebagai pembelajaran bermakna yang berakar pada pengalaman, interaksi sosial, dan eksplorasi anak.

Pandangan guru ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan anak sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran bermakna dapat difasilitasi melalui aktivitas bermain yang memungkinkan anak terlibat secara fisik, emosional, dan sosial, termasuk melalui pendekatan bermain aktif berbasis musik (Ardila et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Alfadhil (2025) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman, serta pandangan Fathoni (2023) bahwa proses belajar anak terbentuk melalui interaksi sosial yang dimediasi oleh lingkungan dan pendampingan orang dewasa. Dengan demikian, pemaknaan guru terhadap *Deep Learning* sebagai “belajar dari pengalaman” menunjukkan adanya praktik pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Namun, temuan ini sekaligus menunjukkan perbedaan orientasi dengan sejumlah kajian yang memaknai *Deep Learning* secara lebih kognitif. Diputera et al., (2024) misalnya, memaknai *Deep Learning* sebagai kemampuan analitis, reflektif, dan metakognitif yang lebih relevan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jika pemaknaan tersebut diterapkan langsung pada PAUD tanpa adaptasi, terdapat risiko terjadinya akademisasi dini dan berkurangnya ruang eksplorasi anak. Di sisi lain, pemaknaan *Deep Learning* yang terlalu longgar sebagai “aktivitas berbasis pengalaman” juga berpotensi membuat proses refleksi dan penguatan makna menjadi kurang terstruktur, sehingga pembelajaran berhenti pada tataran aktivitas bermain.

Oleh karena itu, posisi temuan penelitian ini menegaskan bahwa *Deep Learning* di PAUD perlu dipahami sebagai pendalaman makna melalui pengalaman bermain yang difasilitasi guru. Anak tetap belajar melalui aktivitas konkret dan eksplorasi, namun guru memegang peran penting dalam memberikan pendampingan reflektif sederhana agar pengalaman tersebut membentuk pemahaman yang bermakna. Dengan cara ini, *Deep Learning* dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam PBPL tanpa mendorong akademisasi dini, namun tetap menjaga struktur pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan keterlibatan anak usia dini.

Project-based play learning sebagai Wahana Implementasi *Deep Learning*

Temuan dalam penelitian Sriliza et al., (2025) menunjukkan bahwa *project-based play learning* (PBPL) dipahami guru sebagai pembelajaran yang memadukan aktivitas bermain dengan pembuatan proyek

sederhana. Ungkapan guru seperti “bermain sambil membuat karya” (TN) dan “proyek kecil sambil bermain” (WS) menegaskan bahwa proyek tidak diposisikan sebagai tugas akademik yang menuntut produk tertentu, tetapi sebagai bagian dari pengalaman bermain. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menjaga prinsip belajar melalui bermain sekaligus memperkenalkan pengalaman proyek secara kontekstual dan sesuai tahap perkembangan anak.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan kerangka teoretis *play-based learning* yang menempatkan bermain sebagai medium utama anak untuk bereksplorasi, membangun imajinasi, dan membentuk pemahaman tanpa tekanan akademik. Dalam konteks ini, PBPL diposisikan bukan sekadar strategi variasi pembelajaran, tetapi sebagai sarana membangun proses belajar yang reflektif melalui pengalaman langsung, percobaan, dan perbaikan sebagai inti pembelajaran mendalam Hasdiana & Naini, (2025) dengan tetap mempertimbangkan kesiapan sarana pembelajaran yang tersedia (Lilianti et al., 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya Saputri et al., (2024) menunjukkan bahwa *project-based learning* efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi kajian tersebut lebih banyak berfokus pada pendidikan dasar dan menengah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pada PAUD, pendekatan proyek perlu dimodifikasi menjadi PBPL agar tetap selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini yang menekankan bermain dan pengalaman konkret. Namun demikian, penelitian lain mengingatkan bahwa proyek pada PAUD dapat berubah menjadi aktivitas yang terlalu terstruktur apabila guru tidak mampu menjaga keseimbangan antara bermain dan tugas Saputri et al., (2024), serta terkendala kesiapan guru dalam merancang aktivitas yang fleksibel dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak (Shalehah, 2023).

Dengan demikian, posisi temuan penelitian ini menegaskan bahwa PBPL memiliki potensi mendukung terwujudnya *Deep Learning* pada anak usia dini, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam memaknai proyek sebagai proses bermain yang terbuka dan berorientasi pengalaman, bukan produk akhir. Risiko akademisasi dini tetap mungkin terjadi apabila PBPL diterapkan secara teknis tanpa pemahaman konseptual yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan serta panduan implementasi yang lebih operasional agar PBPL benar-benar berfungsi sebagai strategi pembelajaran mendalam yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Perencanaan Pembelajaran Proyek yang Kontekstual dan Berbasis Minat Anak

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa guru merencanakan *project-based play learning* (PBPL) dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, minat anak, serta kondisi lingkungan sekitar. Pernyataan guru seperti “minat anak dan lingkungan jadi pertimbangan” (SS) dan “tema dipilih yang dekat dengan kehidupan anak” (TN) menunjukkan bahwa PBPL tidak dirancang secara acak, tetapi berangkat dari realitas keseharian anak. Dengan demikian, PBPL dalam penelitian ini diposisikan sebagai pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pada anak, sehingga memperkuat relevansi dan kebermaknaan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterhubungan antara pengalaman belajar dan dunia nyata anak (Muhartini et al., 2023). serta penelitian Fitriya et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis minat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan anak. Dalam perspektif *Deep Learning*, praktik ini memberi ruang bagi anak untuk mengaitkan pengalaman, membangun makna, dan terlibat aktif dalam proses belajar, bukan sekadar mengikuti aktivitas yang bersifat prosedural. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan PBPL yang berbasis minat dan konteks merupakan prasyarat terbentuknya pembelajaran yang mendalam.

Kontribusi penting penelitian ini adalah penegasan bahwa perencanaan PBPL di PAUD sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya lembaga, ketersediaan sarana, serta lingkungan sekitar. Karena itu, PBPL tidak dapat dipandang sebagai model yang seragam, tetapi adaptif terhadap kondisi lokal. Hal ini menempatkan guru sebagai aktor kunci yang tidak hanya memahami kurikulum, tetapi juga mampu melakukan rekontekstualisasi pembelajaran sesuai ekologi belajar anak.

Namun, temuan ini juga perlu dibaca secara kritis. Penelitian Dewi (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis minat berpotensi membuat pembelajaran kehilangan arah ketika guru tidak mampu menyelaraskan minat anak dengan tujuan kurikulum. Sementara itu, Nazarina et al., (2024) menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya dapat menghambat variasi proyek, sehingga konteks lokal justru menjadi faktor pembatas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan PBPL dalam mendorong *Deep Learning* sangat bergantung pada kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis, reflektif, dan tetap terikat pada tujuan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, disarankan agar perencanaan PBPL di PAUD didukung melalui penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan minat anak, konteks lingkungan, dan tujuan kurikulum secara seimbang. Panduan implementatif yang tetap memberikan ruang fleksibilitas diperlukan agar PBPL

tidak hanya menjadi praktik yang kontekstual dan menarik, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembelajaran mendalam pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan *project-based play learning* (PBPL) dilakukan guru secara sadar dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, minat anak, dan konteks lingkungan sekitar. Temuan ini menegaskan bahwa PBPL tidak dirancang secara acak, melainkan berangkat dari realitas kehidupan anak sehari-hari. Dalam konteks kajian *Deep Learning* di PAUD, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika anak terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan mereka.

Secara teoretis, pembelajaran kontekstual memungkinkan terjadinya keterkaitan antara pengalaman belajar di kelas dan dunia nyata anak, sehingga proses pemaknaan berlangsung lebih mendalam. PBPL yang dirancang berdasarkan minat dan pengalaman anak mendukung terbentuknya keterlibatan kognitif dan emosional yang menjadi karakteristik utama *Deep Learning*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriya et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis minat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif anak, yang merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran mendalam pada anak usia dini.

Kontribusi penting penelitian ini terletak pada penegasan bahwa PBPL bersifat adaptif terhadap konteks sosial dan budaya lembaga PAUD. Lingkungan sekitar dan ketersediaan sumber daya memengaruhi bentuk proyek yang dirancang guru, sehingga PBPL tidak dapat dipahami sebagai model yang seragam. Dalam peta kajian PBPL di PAUD, temuan ini menempatkan guru sebagai aktor strategis yang berperan tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang peka terhadap konteks lokal untuk mendukung pengalaman belajar yang bermakna.

Namun demikian, temuan ini perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan hasil penelitian lain yang menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan PBPL berbasis minat. Dewi (2025) mengungkap bahwa fokus berlebihan pada minat anak berpotensi mengaburkan tujuan pembelajaran jika tidak diimbangi dengan perencanaan yang sistematis. Sementara itu, Nazarina et al., (2024) menekankan bahwa keterbatasan sumber daya dapat membatasi variasi proyek, sehingga konteks lokal tidak selalu berfungsi sebagai pendukung *Deep Learning*, tetapi dalam kondisi tertentu justru menjadi faktor pembatas.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas PBPL dalam mendukung *Deep Learning* sangat bergantung pada kualitas perencanaan guru. Integrasi minat anak, konteks lingkungan, dan tujuan pembelajaran perlu dilakukan secara strategis agar PBPL tidak berhenti pada aktivitas yang menyenangkan, tetapi mampu mendorong proses berpikir mendalam dan pembelajaran berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam merancang PBPL yang fleksibel namun terarah, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara konteks lokal dan tuntutan pembelajaran bermakna di PAUD.

Proses Eksplorasi, Investigasi, dan Refleksi sebagai Inti Pembelajaran Mendalam

Pelaksanaan *project-based play learning* (PBPL) dalam penelitian ini menunjukkan pola yang relatif konsisten, mencakup pengenalan tema, eksplorasi, investigasi melalui outing, pembuatan proyek, presentasi, dan refleksi. Pola ini menegaskan bahwa PBPL dirancang sebagai rangkaian pengalaman belajar yang utuh dan berkesinambungan, dengan keterlibatan aktif anak sejak tahap awal hingga akhir pembelajaran. Temuan ini memperkuat posisi PBPL sebagai pendekatan yang selaras dengan prinsip *Deep Learning* di PAUD, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan pemaknaan proses belajar.

Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi menjadi elemen kunci yang menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman anak. Meskipun dilakukan secara sederhana sesuai tahap perkembangan, refleksi berperan penting dalam membantu anak mengingat, memahami, dan memberi makna pada aktivitas belajar (Susilo & Mustikawati, 2025; Aminah & Mauliyah 2025). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa *Deep Learning* pada PAUD tidak bergantung pada kompleksitas aktivitas, melainkan pada keberlanjutan siklus pengalaman dan pemaknaan yang difasilitasi guru.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa PBPL lebih menekankan kualitas proses belajar dibandingkan hasil akhir karya. Anak diberi ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Temuan ini menempatkan proses sebagai indikator utama keberhasilan PBPL dalam mendukung pembelajaran mendalam, bukan sekadar produk yang dihasilkan. Namun, temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Prameswari (2024) menunjukkan bahwa tahap refleksi dalam pembelajaran berbasis proyek di PAUD sering belum dilaksanakan secara konsisten, sementara (Kinasih, 2022) menyoroti kendala pelaksanaan outing akibat keterbatasan

administratif dan keamanan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan PBPL dalam mewujudkan *Deep Learning* sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan institusional.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa PBPL berpotensi kuat mendukung *Deep Learning* di PAUD apabila setiap tahap pembelajaran, khususnya refleksi, dikelola secara sistematis. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan dukungan lembaga menjadi prasyarat penting agar PBPL tidak terfragmentasi, melainkan berfungsi sebagai pembelajaran mendalam yang berkelanjutan dan bermakna bagi anak usia dini.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kolaborasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan PBPL guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif anak melalui pemberian ruang bertanya, berpendapat, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Praktik ini menandai pergeseran peran guru dari pusat informasi menuju pendamping belajar, yang sejalan dengan prinsip *student-centered learning* dan mendukung terwujudnya *Deep Learning* di PAUD, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan, kemandirian, dan pemaknaan pengalaman belajar (Ramadani et al., 2025).

Dalam konteks PAUD, peran fasilitatif guru tidak hanya berkontribusi pada perkembangan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional anak melalui interaksi dan kolaborasi Henawati et al., (2025). Temuan ini menegaskan bahwa PBPL berpotensi menjadi strategi efektif untuk pembelajaran mendalam ketika anak diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Namun, temuan ini perlu dipahami secara kritis karena penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *student-centered* di PAUD menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan anak dan kompetensi pedagogis guru Ismawaty (2025). Tanpa pendampingan yang proporsional dan dukungan profesional, peran guru sebagai fasilitator berisiko tidak optimal dan justru mengaburkan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas PBPL dalam mendukung *Deep Learning* sangat bergantung pada keseimbangan antara kebebasan anak dan struktur pembelajaran yang dirancang guru, serta dukungan berkelanjutan melalui pelatihan dan kebijakan lembaga PAUD.

Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Perkembangan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *project-based play learning* (PBPL) berdampak positif terhadap perkembangan anak, khususnya pada aspek kepercayaan diri, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Temuan ini menegaskan bahwa PBPL tidak hanya memengaruhi keterlibatan belajar, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku belajar yang konstruktif. Dalam kerangka *Deep Learning* di PAUD, dampak tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis proyek dan bermain mampu mendorong keterlibatan emosional dan sosial yang menjadi prasyarat pembelajaran bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (Napitupulu & Murniarti, 2024). Kontribusi khas penelitian ini terletak pada penegasan bahwa dalam konteks PAUD, PBPL mendukung perkembangan anak secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial, yang merupakan fondasi penting bagi pembelajaran jangka panjang.

Namun, konsistensi dampak PBPL sangat bergantung pada kualitas perencanaan dan pendampingan guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa struktur yang jelas dan proses refleksi yang memadai, PBPL berisiko menjadi aktivitas bermain tanpa tujuan perkembangan yang terukur (Irayana & Assyauqi, 2024; Permatasari et al., 2025). Perbedaan temuan ini menegaskan bahwa PBPL hanya efektif dalam mendukung *Deep Learning* apabila dirancang dan dievaluasi secara sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan PBPL sebagai strategi potensial pembelajaran mendalam di PAUD yang menuntut penguatan kompetensi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tanpa dukungan tersebut, dampak PBPL cenderung bersifat sementara dan kurang berkelanjutan terhadap perkembangan holistik anak usia dini.

Rekomendasi Penelitian



Gambar 2. Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai penerapan *Deep Learning* melalui pendekatan *project-based play learning* (PBPL) pada pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut empiris dan praktis dari temuan penelitian ini. Pertama, pada tataran praktik pembelajaran di kelas, guru PAUD disarankan untuk secara konsisten merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan aktivitas bermain. Proyek hendaknya disusun berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan anak, minat anak, serta konteks lingkungan sekitar agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Guru perlu menempatkan proses eksplorasi, investigasi, dan refleksi sebagai bagian inti dari pembelajaran, bukan semata berfokus pada hasil karya akhir. Dengan demikian, *Deep Learning* dapat terwujud melalui keterlibatan aktif anak dalam setiap tahapan pembelajaran.

Kedua, pada aspek peran dan kompetensi guru, hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan kapasitas pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan *project-based play learning*. Oleh karena itu, lembaga PAUD dan pemangku kepentingan pendidikan disarankan untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada pengembangan desain proyek, strategi fasilitasi berpikir kritis anak, serta teknik refleksi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Peningkatan kompetensi guru akan berkontribusi pada kualitas pembelajaran yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Ketiga, terkait dukungan kelembagaan dan sarana prasarana, lembaga PAUD disarankan untuk menyediakan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel, bahan dan media yang memadai, serta lingkungan belajar yang mendukung kegiatan eksplorasi dan proyek, termasuk kegiatan luar kelas. Dukungan ini penting agar guru memiliki ruang yang cukup untuk melaksanakan PBPL secara optimal dan anak dapat bereksplorasi tanpa keterbatasan struktural yang berlebihan.

Keempat, pada aspek penilaian pembelajaran, disarankan agar guru mengembangkan sistem penilaian autentik yang menekankan pada proses belajar anak, seperti keterlibatan, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan mengekspresikan ide. Penilaian sebaiknya dilakukan melalui observasi berkelanjutan, dokumentasi, dan refleksi bersama anak, sehingga hasil penilaian benar-benar merepresentasikan pengalaman belajar yang dialami anak selama kegiatan proyek.

Kelima, dalam konteks pengembangan kebijakan dan kurikulum, hasil penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan *project-based play learning* dipertimbangkan sebagai salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD. PBPL terbukti selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak dan berorientasi pada pengalaman belajar bermakna, sehingga dapat mendukung capaian perkembangan anak secara holistik.

Keenam, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai *Deep Learning* dan PBPL pada PAUD dilakukan dengan melibatkan berbagai perspektif, termasuk anak dan orang tua, serta menggunakan desain penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Penelitian komparatif antar lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda juga diperlukan guna memperkaya pemahaman tentang variasi implementasi dan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam konteks yang lebih luas.

Rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis dan teoretis bagi guru, lembaga PAUD, serta peneliti dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* melalui *project-based play learning* (PBPL) di PAUD berlangsung secara kontekstual dan bermakna dengan menempatkan pengalaman bermain sebagai inti kedalaman belajar anak. *Deep Learning* dimaknai sebagai proses belajar berbasis pengalaman yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam eksplorasi, interaksi sosial, dan refleksi sederhana sesuai tahap perkembangannya, bukan sebagai pendalaman materi akademik. PBPL terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan perkembangan kognitif, sosial-emosional, kreativitas, komunikasi, kemandirian, dan kerja sama anak. Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian *Deep Learning* dalam konteks PAUD dengan menegaskan pentingnya pemaknaan yang perkembangan-sensitif, sementara secara praktis menegaskan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis proyek bermain yang fleksibel dan berorientasi pada proses. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif anak dan orang tua serta menggunakan desain longitudinal atau komparatif guna memperkuat pemahaman tentang keberlanjutan implementasi PBPL dalam mendukung *Deep Learning* pada anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak lembaga PAUD tempat penelitian dilaksanakan atas dukungan dan keterbukaan dalam proses pengumpulan data. Penghargaan juga disampaikan kepada para guru yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian. Penulis berterima kasih kepada pembimbing akademik yang memberikan arahan selama penyusunan artikel dan editor serta reviewer Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan masukan dalam penulisan artikel ini sehingga dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat pendidikan anak usia dini menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94–111.
- Aminah, S., & Mauliyah, A. (2025). Stimulasi kemampuan metakognitif pada anak usia dini melalui aktivitas reflektif berbasis bermain. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 84–102.
- Ardila, R. V., Utoyo, S., Mayar, F., & Sari, R. E. (2025). Pengaruh permainan estafet bait lagu terhadap kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1842–1860. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7414>
- Dewi, N. W. R. (2025). *Konsep dasar kurikulum PAUD*. Perencanaan Pembelajaran PAUD.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan konsep Vygotsky dalam pendidikan Islam: Upaya orang tua dalam memaksimalkan potensi anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38.
- Fitriya, E., Kurahman, O. T., Tarsono, T., Nurhayati, F., Santora, P., & Rosulina, D. (2025). Peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1055–1064.
- Hasdiana, H., & Naini, U. (2025). Peranan pendekatan play-based learning dalam meningkatkan minat terhadap STEAM. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 219–229.
- Henawati, E., Fitri, S. R. A., & Milah, S. (2025). Stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan finger painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(2), 1–13.
- Irayana, I., & Assyauqi, I. (2024). Eksperimen penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada peningkatan kreativitas anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 47–56.
- Ismawaty, Q. (2025). Model kolaboratif antara orang tua dan guru dalam mendukung pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered learning) di PAUD. *Jurnal Adzkiya*, 9(1), 45–55.
- Kinasih, T. (2022). Menguak kesenjangan implementasi program satu desa satu PAUD: Sintesis naratif berbasis bukti dari literatur Indonesia. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 33–39.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Lilianti, Adam, A., N., N., & Mujiati, M. (2024). Pelatihan pembuatan media pembelajaran digital berbasis PowerPoint untuk guru PAUD. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 4(2), 22–30.

- Lilianti, R., W., Adam, S. H., Kabiba, & Arfin, J. (2021). Manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2191–2200. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1151>
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum dan pembelajaran di pendidikan dasar: Teori, desain, strategi, dan implementasi kontekstual untuk abad 21*. Penerbit Widina.
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Napitupulu, S. P., & Murniarti, E. (2024). Analisis keterlibatan siswa menengah pertama dalam pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 172–178.
- Nazarina, P., Rahmawati, Y., Arifah, N., Langgari, T., & Annisa, N. (2024). Kreativitas guru dan media berbasis proyek untuk atasi keterbatasan alat peraga. *Jurnal Dikdas*, 12(2), 91–104.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Permatasari, S. J., Husain, I. A., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran model pembelajaran berbasis proyek dalam mendorong perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.64690/e-mas.v1i1.230>
- Puteh, S. N., & Ali, A. (2013). Preschool teachers' perceptions towards the use of the play-based approach in language and literacy development for preschoolers. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 10, 79–98.
- Ramadani, A. R., Rohmaniah, H. F. R., Syafitri, D. L. S., Hermawan, C. H., & Mustikawati, A. M. (2025). Perspektif guru tentang rancangan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). *Biologiei Educația*, 5(1), 59–68.
- Saputri, R. E., Rizkia, A. S., & Sabibah, S. N. (2024). Peran guru profesional dalam mengembangkan pembelajaran berbasis PjBL Kelas II (Project Based Learning). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 12–25.
- Shalehah, N. A. (2023). Pembelajaran berbasis proyek sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka di satuan PAUD. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–24.
- Sriliza, S., Rahmadifa, R., & Dari, U. (2025). Strategi pembelajaran berbasis PjBL, pembelajaran kolaboratif belajar sambil bermain (PBL). *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 134–151.
- Susilo, E., & Mustikawati, D. (2025). Makna pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis service learning pada matakuliah playdate untuk menumbuhkan kewirausahaan sosial di bidang PAUD. *Efektor*, 12(2), 240–250.